

POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK

Atik Cimi¹, Neka Erlyani², Devi Rahmayanti³

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat,

²Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat,

³Bagian Keperawatan Anak Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru

ABSTRAK

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau mencapai target tertentu. Kepercayaan diri anak dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik menggunakan pendekatan *Cross-sectional*. Skala kepercayaan diri anak dan angket pola asuh orang tua diberikan kepada 40 orang tua yang mempunyai anak di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru. Teknik pengolahan data menggunakan uji *Chi square*. Hasil analisa univariat diperoleh data 35 anak (87,5%) mendapatkan pola asuh otoriter yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Hasil perhitungan *Chi square* diperoleh $p\ value = 0,125 > \alpha = 0,05$, maka tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru. Kesimpulan penelitian ini adalah pola asuh yang diterapkan orang tua bukan menjadi faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan diri anak. Saran hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang pengasuhan anak.

Kata kunci : anak usia prasekolah, kepercayaan diri anak, pola asuh orang tua

ABSTRACT

Self-confidence is one's belief in his own ability to perform a specific behavior or to achieve a certain target. Self-confidence is influenced by many factors, and one of them is parenting styles. This study aimed to find out the relationship between parenting styles and children's self-confidence at Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru. This research was a descriptive analysis by Cross-sectional approach. The scale of children's self-confidence and the survey of parenting styles were given to 40 parents whose children studying at Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru. The data processing technique was a statistical Chi square test. The result of univariate analysis indicated that 35 children (87.5%) getting authoritarian parenting styles had the low level of self-confidence. The calculation of Chi square showed that $p\ value = 0.125 > \alpha = 0.05$; therefore, there was no relationship between parenting styles and children's self-confidence. In conclusion, the parenting styles would not prominent factor influenced children's self-confidence. Suggestions results of this research can provide information to parents about parenting.

Keywords : children's self-confidence, parenting style, pre-school age children,

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan proses yang kompleks, terbentuk dari potensi diri anak yang bersangkutan dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah lingkungan keluarga, dimana orang tua merupakan sosok yang paling berperan. Orang tua harus mampu menciptakan kondisi lingkungan keluarga menjadi lingkungan yang kondusif bagi kecenderungan tingkah laku melindungi dan mensejahterakan anak (7).

International Conference on Nutrition (1992) mendefinisikan pengasuhan sebagai suatu kesepakatan dalam rumah tangga dalam hal pengalokasian waktu, perhatian dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan lainnya (7). Sedangkan Kenny and Kenny (dalam Taganing, 2008) menyatakan bahwa pola asuh merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman (15).

Umumnya di negara-negara berkembang pelaku utama pengasuhan bagi bayi dan anak balita dalam rumah tangga adalah ibu (7). Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak, antara lain : pola asuh otoriter, permisif dan demokratis (3).

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa nanti. Salah satu aspek kepribadian pada anak yang berperan penting dalam masa perkembangan adalah kepercayaan diri (5). Menumbuhkan rasa percaya diri tidaklah semudah membalikkan telapak tangan karena membutuhkan kiat-kiat tertentu. Rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu (1). Pada dasarnya ada aturan membangun kepercayaan diri bagi seorang anak sedini mungkin. Untuk anak-anak, rasa percaya diri membuat mereka mampu mengatasi tekanan dan penolakan dari teman-teman sebayanya. Kepercayaan diri pada anak

dapat dibentuk dari pengalaman bersosialisasi dengan lingkungan (9).

Hasil penelitian yang dilakukan Adywibowo (2010) anak yang memiliki percaya diri yang rendah, akan memiliki sifat dan perilaku antara lain : tidak mau mencoba suatu hal yang baru, merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan, punya kecenderungan melempar kesalahan pada orang lain, memiliki emosi yang kaku dan disembunyikan, mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan meremehkan bakat dan kemampuannya sendiri serta mudah terpengaruh orang lain (1). Sehingga, dalam mendidik anak, orang tua menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi terbentuknya konsep diri anak. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri (8).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Maret tahun 2012 di Taman Kanak-Kanak (TK) Putra 1 Banjarbaru ditemukan 40% dari sepuluh siswa-siswi TK tersebut mengalami beberapa kesulitan berinteraksi dengan teman sebayanya, karakteristik anak tersebut yaitu pendiam, bersikap dingin dan ragu-ragu, cemas berpisah dengan orang tua dan selalu ingin ditunggu. Anak tidak mau mencoba hal baru karena takut gagal. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan pola asuh yang diberikan dari keluarga siswa-siswi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan suatu permasalahan yakni, “adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada anak di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross-sectional*. yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali dan satu saat, dan tidak diperlukan *follow up*. Populasi adalah orang tua siswa di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru. Sampel penelitian

berjumlah 40 responden. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi sampel penelitian ini adalah ibu yang bersedia menjadi subjek, mampu menulis dan membaca, dan ibu yang putra-putrinya sekolah di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru.

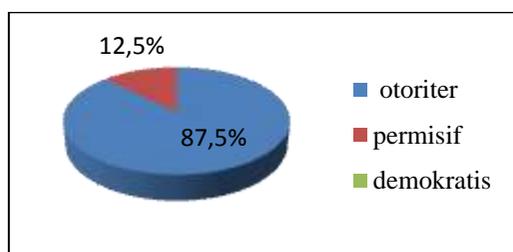
Alat ukur yang digunakan yaitu kuesioner pola asuh orang tua dan kepercayaan diri anak yang diambil dari Anwar (2011) dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya di Taman Kanak-Kanak Rahayu PKK Martapura pada bulan Mei 2012. Kuesioner pola asuh orang tua dan kepercayaan diri anak menggunakan skala penilaian Likert, yaitu jika responden “sangat setuju” diberi skor 5 dan jika “sangat tidak setuju” diberi skor 1 untuk pernyataan yang arahnya positif (*favorable*), dan jika responden “sangat tidak setuju” diberi skor 5 dan jika “sangat setuju” diberi skor 1 untuk pernyataan yang arahnya negatif (*unfavorable*) (2). Pola asuh orang tua sebagai variabel bebas dengan kepercayaan diri anak sebagai variabel terikat.

Pola asuh orang tua di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru diambil dengan kuesioner sebanyak 40 butir dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4. Sedangkan kepercayaan diri anak di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru dilihat dari pengisian kuesioner sebanyak 35 butir pernyataan dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 4.

Analisa data terdiri dari analisa univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi Square* yakni mengetahui hubungan dari kedua variabel dengan tingkat kepercayaan 95%, H_0 ditolak jika $p < \alpha$ (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua Anak di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru



Gambar 1. Gambaran Pola Asuh Ibu di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru, Juni 2012

Diagram 1 menyatakan sebanyak 35 responden atau 87,5% memiliki pola asuh otoriter dan 5 responden atau 12,5% dengan pola

asuh permisif serta tidak ditemukan pola asuh demokratis.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu suatu cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajar nilai atau norma, memberikan perintah dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (11).

Pola asuh otoriter lebih menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang harus dituruti oleh anak (6). Pendekatan semacam ini biasanya kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Komunikasi yang dilakukan lebih bersifat satu arah dan lebih sering berupa perintah, sehingga kemauan anak kurang didengar dan biasanya mengakibatkan anak cenderung diam serta menutup diri (15). Ciri-ciri lain dari orang tua dengan pola asuh otoriter adalah kaku, tegas, dalam menerapkan peraturan-peraturan atau disiplin. Orang tua bersikap memaksa dan selalu menuntut kepatuhan anak, agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki orang tuanya. Pola asuh demokratis adalah gaya asuh yang memperlihatkan pengawasan ketat pada tingkah laku anak, tetapi juga responsif, menghargai pemikiran, perasaan, dan mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan (10).

Anak yang masih berada di Taman Kanak-Kanak dianggap masih memerlukan arahan dari orang tua dan berada pada tahapan usia yang belum mandiri. Oleh karena itu, orang tua lebih banyak mendominasi dalam mengontrol perilaku dan emosi anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (2007) mengatakan orang tua dengan pola asuh otoriter bersikap memaksa dan selalu menuntut kepatuhan anak, agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya (10).

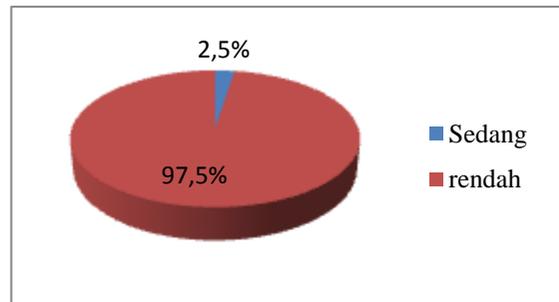
Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh pada penelitian ini yaitu : faktor persepsi orang tua yang beranggapan bahwa pola asuh otoriter adalah bentuk yang paling baik dalam mendidik untuk membantu meletakkan dasar-dasar dan pengembangan disiplin

diri anak (4). Persepsi seperti ini biasanya disebabkan karena pengalaman orang tua yang juga mendapatkan pola asuh serupa. Hal ini sesuai dengan pendapat Shochib (dalam Setianingsih, 2007) bahwa perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan yang mereka terima waktu kecil dulu. Bila perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknyapun juga keras (10).

Selain faktor persepsi, faktor budaya yang ada di lingkungan juga mempengaruhi dalam mengasuh anak. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, ditiru oleh anaknya kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Sehingga diperlukan peran serta dari ibu karena sesuai dengan pendapat Rosa dan Agustin (dalam hasinuddin 2010) bahwa ibu lebih berperan sebagai orang yang bisa memenuhi kebutuhan anak, merawat keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, mendidik, mengatur dan mengendalikan anak, sehingga diharapkan ibu bisa menjadi contoh dan teladan bagi anak (4).

Selain faktor budaya, faktor lain yang juga mempengaruhi pemilihan bentuk pola asuh adalah usia dari orang tua anak. Hasil penelitian menunjukkan usia ibu yang memiliki anak usia 5 sampai 7 tahun di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru sebagian besar berusia 21 sampai 40 tahun. Menurut Hurlock (1992) usia 21 sampai 40 tahun dikatakan sebagai usia dewasa awal. Pada periode dewasa awal ini biasanya individu telah mencapai kematangan dalam berfikir dan bersikap, hal ini dapat mempengaruhi orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak mereka sehingga jika anak mendapatkan pola pengasuhan yang benar dari orang tua maka, anak akan mampu mencapai tahap perkembangan sesuai dengan masanya (10,16). Hal ini ditegaskan Supartini (2004) bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua untuk dapat menjalankan peran pengasuhan, karena usia terlalu muda atau terlalu tua, akan menyebabkan peran pengasuhan yang diberikan orang tua menjadi kurang optimal, karena untuk dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal diperlukan kekuatan fisik dan psikososial untuk melakukannya (13).

Kepercayaan Diri Anak di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru



Gambar 2. Kepercayaan Diri Anak di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru, Juni 2012

Diagram 2 menyatakan sebanyak 39 anak atau 97,5% memiliki kepercayaan diri rendah dan satu anak lainnya atau 2,5% memiliki kepercayaan diri yang sedang serta tidak ditemukan anak dengan kepercayaan diri yang tinggi, sangat tinggi, dan sangat rendah

Konsep percaya diri pada dasarnya merupakan suatu keyakinan untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan sendiri pada diri sendiri bahwa ia mampu melakukan sesuatu. Artinya keyakinan dan percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukannya (12). Hakim (dalam Triyadi, 2011) berpendapat bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek, kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan mampu mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya (17).

Berdasarkan data yang diperoleh dari 40 responden, sebanyak 39 anak atau 97,5% memiliki kepercayaan diri rendah dan satu anak atau 2,5% memiliki kepercayaan diri sedang serta tidak ditemukan anak dengan kepercayaan diri tinggi, sangat tinggi, dan sangat rendah.

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa lebih banyak siswa Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru memiliki kepercayaan diri rendah. Perilaku yang tampak pada anak tersebut yaitu anak malu saat mencoba hal yang baru, lambat beradaptasi dengan teman sebaya, dan anak ingin selalu ditemani ibunya waktu sekolah.

Ketika anak bertemu dengan orang yang baru dikenalnya, anak lebih banyak

menunduk dan menjawab seadanya ketika diberikan pertanyaan. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Sugiarto (dalam Adywibowo, 2010), ciri-ciri anak pemalu atau indikasi kepercayaan diri rendah yang dapat diamati adalah: sering menghindari kontak mata (menunduk / membuang pandangan ke arah lain), sering mengamuk untuk melepaskan kecemasan, tidak banyak bicara (sering menjawab secukupnya bila ditanya, seperti: “ya” atau “tidak”, bahkan hanya mengangguk atau menggelengkan kepala), tidak mau mengikuti kegiatan-kegiatan di kelas maupun di luar kelas (pasif), tidak mau meminta pertolongan atau bertanya pada orang yang belum dikenal dengan baik, mengalami demam panggung di saat-saat

tertentu, misalnya saat diminta maju ke depan kelas, sulit berbaur dengan lingkungan / situasi baru (butuh waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri) (1).

Menurut pendapat Lauster (dalam Masruroh, 2009) faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri, yaitu cara seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri serta interaksi sosial, yaitu cara individu berhubungan dengan lingkungannya, bertoleransi, dan dapat menerima serta menghargai orang lain (8).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak

Tabel 1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak Di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru

Kepercayaan diri anak	Pola asuh						Total	
	Otoriter		Permisif		Demokratis		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Sedang	0	0	1	2,5	0	0	1	2,5
Rendah	35	87,5	4	10	0	0	39	97,5
Jumlah	35	87,5	5	12,5	0	0	40	100
Hasil uji <i>Fisher's Exact Test</i>				p value = 0,125				

Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak dapat dilihat dari analisis *Chi square* seperti yang terdapat dalam tabel 1.

Terlihat dari tabel 1 terdapat 2,5% atau satu anak dengan pola asuh permisif yang memiliki kepercayaan diri tingkat sedang dan tidak ditemukan anak dengan kepercayaan diri sedang pada pola asuh otoriter serta demokratis. Tabel 1 juga dapat dilihat dari 35 anak atau 87,5% mendapatkan pola asuh otoriter yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan empat anak atau 10% dengan pola asuh permisif memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah serta tidak ditemukan anak dengan kepercayaan diri rendah pada pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil uji *Chi square* diperoleh hasil p value = 0,125 lebih dari $\alpha = 0,05$. Berarti tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru.

Keluarga merupakan unit kesatuan sosial terkecil yang memiliki peranan sentral dalam membina anggota-anggotanya. Keluarga memiliki fungsi merawat dan melatih anak, menjaga, dan mendidik anak-

anak. Kehidupan dalam keluarga merupakan salah satu kehidupan yang pertama dialami oleh seorang anak dalam sebuah keluarga anak dapat mengenal situasi kehidupan untuk menemukan dan mengembangkan dirinya (8).

Keluarga merupakan wadah dalam hubungan interpersonal antara orang tua dan anak yang membawa suatu proses aktivitas transformasi nilai yang terkait dengan perkembangan anak. Hubungan interpersonal muncul dalam bentuk komunikasi keluarga antara orang tua dan anak. Hubungan interpersonal dalam keluarga dikembangkan dalam tahapan hubungan interpersonal untuk mencapai tujuan komunikasi keluarga. Faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal dalam komunikasi interpersonal adalah percaya (*trust*), sikap suportif dan sikap terbuka. Faktor percaya perlu dikembangkan dalam hubungan interpersonal antara orang tua dan anak, dimana anak akan bersikap lebih terbuka kepada orang tuanya (8).

Kepercayaan diri anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah pola asuh orang tua. Sebanyak 40 anak diperoleh pola asuh otoriter 89,7% dengan

kepercayaan diri yang rendah 97,5% dan pola asuh permisif 10,3% dengan kepercayaan diri yang sedang 2,5%. Hasil uji *Chi square* diperoleh *p value* = 0,125 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak.

Pendapat Baumrind (dalam Suparyanto, 2010) menyatakan bahwa anak dengan pola asuh otoriter cenderung mempunyai skor yang lebih rendah pada pengukuran kepercayaan diri. Didapatkan skor rendah pada pengukuran hubungan sosial dengan teman sebaya dan dalam beberapa kondisi ditemukan tingkat yang tinggi dari agresi interpersonal. Sedangkan anak dengan orang tua yang demokratis cenderung mempunyai skor yang lebih tinggi dalam pengukuran kepercayaan diri (14).

Namun, tidak adanya hubungan pada penelitian ini disebabkan karena usia anak yang masih sangat muda. Kepercayaan diri seseorang akan terbentuk dan berkembang sejalan dengan berjalannya waktu, pada waktu masih muda kepercayaan diri begitu rapuh, karena belum mampu mengelola penolakan atau kegagalan sehingga dirasakan sebagai suatu yang sangat menyakitkan (8). Pada usia anak-anak kepercayaan diri tidak dapat diukur secara signifikan karena untuk menumbuhkan rasa percaya diri tidaklah semudah membalikkan telapak tangan dan membutuhkan kiat-kiat tertentu. Selain itu, kepercayaan diri pada anak juga dapat dibentuk dari pengalaman bersosialisasi dengan lingkungan (5,9).

Hambatan dalam penelitian ini yaitu : lingkungan yang tidak dikondusifkan pada saat pengambilan data sehingga keakuratan data kurang. Selain lingkungan, perhatian ibu yang terbagi pada saat pengambilan data juga mempengaruhi sehingga tidak ada keseriusan dalam pengisian kuesioner.

Dengan demikian pola asuh yang diterapkan orang tua bukan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan diri anak. Tingginya persentasi pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua anak dikarenakan usia anak masih berada pada tahapan usia yang memerlukan arahan dari orang tua, dan juga dipengaruhi oleh waktu pengisian kuesioner saat orang tua menunggu anak menyebabkan konsentrasi orang tua terbagi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru cenderung otoriter.
2. Tingkat kepercayaan diri anak di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru rendah.
3. Tidak didapatkan hubungan yang signifikan dari pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak di Taman Kanak-Kanak Putra 1 Banjarbaru ($p=0,125$).

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif kepada berbagai pihak, diantaranya bagi orang tua dan institusi pendidikan keperawatan khususnya keperawatan anak agar dapat memberikan penyuluhan tentang pola asuh bagi masyarakat sekitar dan dapat dijadikan sebagai bentuk intervensi keperawatan anak dalam pemberian pengasuhan guna peningkatan pengetahuan masyarakat dalam memberikan asuhan terhadap anak. Bagi pelayanan kesehatan terutama di Puskesmas perlunya peningkatan pembimbingan bagi keluarga yang mempunyai masalah dalam hal pengasuhan anak sebagai bagian dari program Kesehatan Ibu Anak (KIA). Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan jumlah responden yang lebih banyak dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri anak, memperhatikan situasi, dan kondisi pada saat pengambilan data.

KEPUSTAKAAN

1. Adywibowo I P. Memperkuat kepercayaan diri anak melalui percakapan referensial. *Jurnal Pendidikan Penabur* 2010; 12 (15): 40.
2. Anwar S. Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
3. Dwairy M. Parenting styles and mental health of Arab gifted adolescents. *Journal Gifted Child Quarterly* 2004; 48 (4): 278.
4. Hasinuddin M, Fitriah. Modul anticipatory guidance terhadap perubahan pola asuh orang tua yang otoriter dalam stimulasi perkembangan anak. STIKES Ngudia Husada Madura,

- Poltekkes Surabaya Prodi Kebidanan Bangkalan, 2010.
5. Lian T C, Fatimah Y. The effects of family functioning on self-esteem of children. *European Journal of Social Sciences* 2009; 9 (4): 643.
 6. Martinez I, Jose F G, and Santiago Y. Parenting styles and adolescents' self-esteem in Brazil. *Psychological Reports* 2007;100:470.
 7. Masithah T, Soekirman, dan Drajat M. Hubungan pola asuh makan dan kesehatan dengan derajat status gizi anak batita di desa Mulya Harja. *Media Gizi dan Keluarga*, Desember 2005; 29 (2): 29-39.
 8. Masruroh A. Hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri siswa-siswi di Taman Kanak-Kanak primagama kota Malang. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009.
 9. Putri A D R. Hubungan antara kecenderungan pola asuh demokratis ayah dengan kepercayaan diri pada remaja. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.
 10. Setianingsih D. Perbedaan kedisiplinan belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007.
 11. Subekti H, Ursula A R, dan Ema M. Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta. *JIK* 2008; 5 (3):128.
 12. Suhardita K. Efektivitas penggunaan teknik permainan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan percaya diri siswa. *Edisi Khusus* 2011; 8 (1):127.
 13. Supartini Yupi. Buku ajar konsep dasar keperawatan anak. Jakarta. EGC. 2004.
 14. Suparyanto. <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html>. Diakses 11 April 2012.
 15. Taganing N M, Fini F. Hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja. *Jurnal psikologi* 2008; 4 (1): 20-28.
 16. Teviana F, Maria A Y. Pola asuh orang tua terhadap tingkat kreativitas anak. *Jurnal Stikes* 2012; 5 (1): 56.
 17. Triyadi. Pengaruh bimbingan pribadi terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP 1 Kandangserang Pekalongan tahun pelajaran 2010/2011. Skripsi. Semarang: Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2011.